
**RANCANGAN PAKET WISATA MANGROVE SEEDS EXPEDITION SEBAGAI
EDUKASI KONSERVASI DI TAMAN WISATA ALAM ANGKE KAPUK
MANGROVE SEEDS EXPEDITION TOUR PACKAGE DESIGN AS CONSERVATION EDUCATION
IN ANGKE KAPUK NATURE TOURISM PARK**

**Madu Maybelle Von Elwie*, Wahyuniar Pamungkas, Nur Sakinah Junirahma, Donny Juliandri
Prihadi, Shafira Bilqis Annida**

Program Studi Sarjana Terapan Pariwisata Bahari, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,
Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding author email: madu21001@mail.unpad.ac.id

Submitted: 31 July 2025 / Revised: 19 August 2025 / Accepted: 21 August 2025

<http://doi.org/10.21107/juvenil.v6i3.31477>

ABSTRAK

Ekowisata merupakan suatu perjalanan berwisata ke suatu tempat dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang memiliki tujuan menjaga kelestarian alam dan fungsi sosial budaya dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya, serta aspek pendidikan. Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk mempunyai potensi besar dalam pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi salah satunya melalui kegiatan pembibitan mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi optimalisasi potensi kegiatan pembibitan mangrove di TWA Angke Kapuk melalui pendekatan 3A yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas serta merancang paket wisata mangrove seeds expedition sebagai edukasi konservasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur, serta kuesioner kepada wisatawan sebagai data pendukung perancangan paket wisata. Rancangan paket wisata "Mangrove Seeds Expedition" disusun dengan memperhitungkan unsur edukasi, konservasi, dan pengalaman wisata yang dilengkapi media promosi berupa e-flyer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) aspek atraksi memiliki daya tarik utama berupa pengalaman langsung dalam pembibitan mangrove yang bersifat partisipatif dan edukatif; (2) aspek aksesibilitas dinilai cukup memadai meskipun terdapat hambatan berupa kemacetan dan keterbatasan transportasi umum; dan (3) aspek amenitas mendukung kegiatan wisata dengan ketersediaan fasilitas dasar, namun memerlukan optimalisasi berupa perlengkapan edukasi tambahan. Konsep paket wisata mangrove seeds expedition ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan paket wisata yang telah ada di TWA Angke Kapuk yang kegiatannya menekankan pada menancapkan bibit mangrove. Paket mangrove seeds expedition menghadirkan tahapan yang lebih komprehensif mulai dari pencarian bibit, seleksi bibit, hingga penyiapan media tanam, serta dilengkapi dengan pemberian sertifikat, snack, dan merchandise sebagai penambah daya tarik wisatawan. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan pengembangan atraksi pembibitan yang lebih beragam dan peningkatan fasilitas edukasi untuk mendukung konservasi ekosistem mangrove melalui kegiatan pembibitan mangrove.

Kata Kunci: Ekowisata, Konservasi, 3A, TWA Angke Kapuk, Paket Wisata

ABSTRACT

Ecotourism is a travel trip to a place with the concept of sustainable tourism that has the aim of preserving nature and socio-cultural functions by prioritizing aspects of nature conservation, aspects of socio-cultural empowerment, and educational aspects. Angke Kapuk Nature Tourism Park (TWA) has great potential in developing conservation-based educational tourism, one of which is through mangrove nursery activities. This research aims to identify the optimization of the potential of mangrove nursery activities in TWA Angke Kapuk through the 3A approach, namely attractions, accessibility, and amenity and design mangrove seeds expedition tour packages as conservation education. The research method used is qualitative with observation techniques, interviews, documentation, literature studies, and questionnaires to tourists as supporting data for designing tour packages. The design of the "Mangrove Seeds Expedition" tour package was prepared by taking into account the elements of

education, conservation, and tourist experience equipped with promotional media in the form of e-flyers. The results showed that: (1) the attraction aspect has the main attraction in the form of direct experience in mangrove nurseries that are participatory and educational; (2) the accessibility aspect is considered quite adequate despite obstacles in the form of congestion and limited public transportation; and (3) the amenity aspect supports tourism activities with the availability of basic facilities, but requires optimization in the form of additional educational equipment. The concept of this mangrove seeds expedition tour package has a fundamental difference compared to the existing tour packages at TWA Angke Kapuk which generally only emphasize only planting mangrove seeds. The mangrove seeds expedition package presents a more comprehensive stage starting from the search for seeds, selection, to the preparation of planting media, and is equipped with the provision of certificates, snacks, and merchandise to increase tourist attractiveness. Thus, this study recommends the development of more diverse nursery attractions and improved educational facilities to support mangrove ecosystem conservation through mangrove nursery activities.

Keywords: Ecotourism, Conservation, 3A, TWA Angke Kapuk, Tour Packages

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang di dunia sehingga menjadikannya wilayah yang ideal untuk pertumbuhan dan pengembangan ekosistem mangrove (Azzahra *et al.*, 2023). Mangrove merupakan ekosistem pendukung kehidupan yang tumbuh di wilayah pesisir serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove memiliki sifat unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut. Mangrove memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir yaitu mencegah abrasi, habitat untuk berbagai jenis fauna, penahan angin laut, dan menyerap karbon dioksida yang berkontribusi dalam mitigasi perubahan iklim (Setiawan dan Suryantari, 2024).

Ekowisata merupakan suatu perjalanan berwisata ke suatu tempat dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang memiliki tujuan menjaga kelestarian alam dan fungsi sosial budaya dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya, serta aspek pendidikan. Ekowisata mangrove menjadi salah satu contoh bentuk wisata yang mengkolaborasi antara rekreasi, edukasi, dan konservasi lingkungan. Dengan adanya ekowisata mangrove dapat meningkatkan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan sambil berekreasi. Pengelolaan ekosistem mangrove menjadi destinasi ekowisata saat ini sudah cukup dikembangkan. Menurut Pramusita dan Asrori (2022), menyatakan bahwa pengembangan ekowisata yang pengembangannya disesuaikan dengan keindahan, otentik, dan keunikan di suatu daerah masih menjadi pilihan yang cukup diminati wisatawan yang menambah pengalaman berkesan di lokasi wisata yang masih terjaga kelestariannya. Taman Wisata

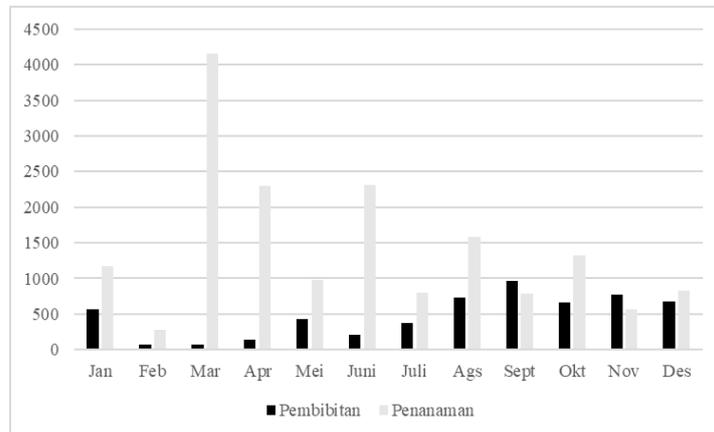
Alam (TWA) Angke Kapuk merupakan bagian dari Kawasan Hutan Angke Kapuk dengan luas wilayah 99,82 Ha. Pada tahun 1960an kawasan ini beralih fungsi menjadi lahan tambak. Sekitar 90% dari kawasan Hutan Angke Kapuk ini perlahan mulai berubah dari segi fungsi dan bentang alamnya menjadi area tambak.

TWA Angke Kapuk merupakan bagian dari kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata. Sesuai dengan hal tersebut maka TWA Angke Kapuk dapat dimanfaatkan untuk kawasan ekowisata. Namun, karena TWA Angke Kapuk merupakan kawasan pelestarian maka kegiatan ekowisata di TWA Angke Kapuk memiliki aturan-aturan khusus yang harus dipatuhi sesuai PP Nomor 108 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011. PP Nomor 108 tahun 2015 berisi tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. pembibit

TWA Angke Kapuk menawarkan program wisata yang didalamnya mengintegrasikan konsep wisata sambil belajar tanpa melupakan aspek konservasi alam. Kegiatan wisata utama yang ditawarkan kepada wisatawan yaitu konservasi mangrove. Konservasi mangrove terbagi ke dalam dua paket wisata yang berbeda yaitu paket pembibitan dan penanaman mangrove. Berdasarkan data wisatawan pada **Gambar 1**, ditemukan adanya ketidakseimbangan dalam minat wisatawan terhadap kegiatan konservasi yang ditawarkan. Aktivitas penanaman mangrove diminati lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan

pembibitan mangrove. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, rendahnya minat tersebut disebabkan karena rangkaian aktivitas pembibitan yang ditawarkan masih terbatas dan kurang variatif. Aktivitas utama yang dilakukan wisatawan pada tahap ini hanya berupa menancapkan bibit ke media tanam tanpa adanya tahapan tambahan yang lebih interaktif atau edukatif. Hal ini membuat

kegiatan pembibitan terkesan sederhana dan monoton, sehingga kurang memberikan pengalaman wisata yang mendalam. Akibatnya, ketersediaan bibit yang merupakan tahap awal dalam siklus pertumbuhan mangrove seringkali tidak sebanding dengan jumlah permintaan untuk penanaman terutama saat kunjungan wisata sedang tinggi.



Gambar 1. Jumlah Kegiatan Pembibitan dan Penanaman Mangrove Tahun 2024
Sumber: Dokumentasi TWA Angke Kapuk (2024)

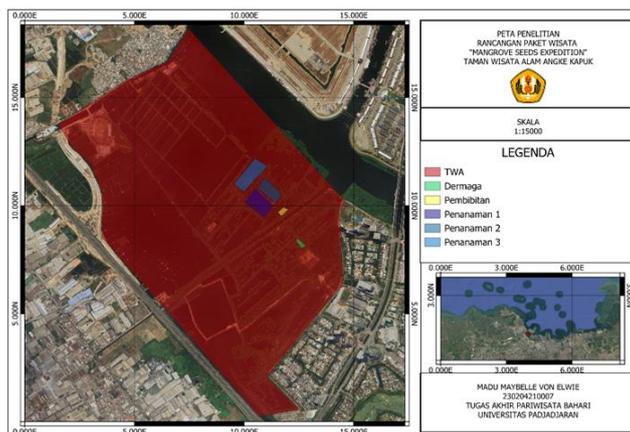
Ketersediaan bibit menjadi salah satu tantangan dalam upaya rehabilitasi dan konservasi hutan mangrove di TWA Angke Kapuk. Melihat permasalahan tersebut, menunjukkan perlu adanya inovasi pada paket wisata pembibitan yang ada agar dapat mengangkat nilai penting dari pembibitan mangrove sekaligus menarik minat wisatawan. Kegiatan ekowisata pembibitan di TWA Angke Kapuk yang sudah ada yaitu menancapkan propagul ke dalam media tanam yang sudah dipersiapkan oleh pihak konservasi. Salah satu upaya yang akan dilakukan adalah dengan merancang paket wisata edukatif bernama *Mangrove Seeds Expedition*. Paket ini dirancang untuk meningkatkan minat wisatawan mengikuti paket pembibitan melalui keterlibatan aktif dalam proses pembibitan, mulai dari pencarian dan pemilihan biji mangrove, penyiapan media tanam, penanaman bibit, penyemaian, hingga perawatan awal. Dengan pendekatan yang lebih interaktif, naratif, dan edukatif diharapkan wisatawan tidak hanya memahami pentingnya pembibitan dalam siklus hidup mangrove dan bagian awal dari konservasi mangrove berkelanjutan, tetapi juga terdorong untuk ikut serta secara langsung melakukan kegiatan pembibitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi optimalisasi potensi kegiatan pembibitan mangrove di Taman Wisata Alam Angke Kapuk melalui kegiatan wisata dan merancang paket wisata pembibitan mangrove

seeds expedition sebagai edukasi konservasi di Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang berlokasi di Jalan Garden House No. 4, RT.8/RW.3, Kamal Muara, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta 14470. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2025.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dari penelitian yang memberikan gambaran sesuai dengan kondisi saat penelitian dilakukan. Pada penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Jenis dan sumber data yang digunakan merujuk pada subjek, objek, dan tempat dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan kuesioner serta observasi langsung di lokasi penelitian. Responden pada penelitian meliputi pengelola TWA Angke Kapuk dan wisatawan. Data sekunder diperoleh dari sumber lain seperti dokumen perusahaan, jurnal, artikel, serta publikasi yang berkaitan tentang ekowisata, konservasi mangrove, dan perancangan sebuah paket wisata.



Gambar 2. Lokasi Penelitian
Sumber: Diolah Penulis (2025)

Prosedur Perancangan

Identifikasi Daya Tarik dan Kebutuhan Wisatawan

Tahap awal dari perancangan paket wisata *mangrove seeds expedition* yaitu melakukan identifikasi potensi lokal yaitu pembibitan mangrove sebagai atraksi wisata. Selain identifikasi daya tarik, pada tahap ini dilakukan juga penyebaran kuesioner untuk mengetahui minat aktivitas, fasilitas, waktu dan biaya yang ideal menurut wisatawan. Kuesioner dianalisis secara deskriptif persentase dengan melihat kecenderungan respon. Responden pada penelitian ini sebanyak 30 responden dengan kriteria wisatawan yang pernah berkunjung ke TWA Angke Kapuk minimal satu kali dan seluruh responden merupakan wisatawan domestik. Data ini menjadi dasar untuk perancangan paket wisata yang menyesuaikan kebutuhan dan minat wisatawan.

Penyusunan Itinerary

Berdasarkan identifikasi daya tarik dan kebutuhan wisatawan, selanjutnya disusun susunan kegiatan (*itinerary*) yang mencakup aktivitas interaktif, naratif, dan edukatif. *Itinerary* disusun secara rinci dengan pertimbangan alokasi waktu dan urutan kegiatan. Adapun rencana kegiatan yang akan dilakukan pada paket wisata *mangrove seeds expedition* diantaranya

a. Pencarian bibit

Wisatawan diajak untuk mencari bibit di sekitar Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Peserta diberikan pengenalan dan pengalaman langsung dalam mencari propagul yang akan ditanam. Edukasi ini untuk memperkenalkan bibit yang berkualitas dan siap untuk ditanam

dengan konsep ekspedisi pencarian dengan bibit yang baik dan berkualitas.

b. Mempersiapkan media tanam

Setelah wisatawan mencari bibit, wisatawan akan belajar bagaimana mempersiapkan media tanam yang berisikan gabungan dari tanah lumpur dan pupuk. Wisatawan memasukkan tanah tersebut ke dalam *ecobag* yang sudah disediakan.

c. Pemasangan tag nama

Pemberian tag nama ini berguna untuk mengidentifikasi dan pemantauan bibit mangrove yang wisatawan tanam. *Tag* nama bertuliskan nama wisatawan akan diikatkan ke propagul sebagai identifikasi pemantauan bibit.

d. Sesi kuis dan *merchandise*

Setelah semua tahapan selesai, wisatawan akan diajak untuk berpartisipasi dalam sesi tanya jawab yang bertujuan untuk mendiskusikan apa yang telah dipelajari. Wisatawan dapat berbagi pemahaman tentang pentingnya konservasi mangrove dan perannya dalam konservasi lingkungan. Untuk menambah daya tarik program ini, wisatawan akan diberikan *merchandise* sebagai kenang-kenangan. *Merchandise* ini berisikan sertifikat apresiasi, produk *merchandise* untuk meningkatkan keterlibatan dan minat peserta dalam program pembibitan mangrove ke depannya.

Penyusunan Harga Paket (Costing & Pricing)

Pada tahap ini akan dilakukan perhitungan biaya yang mencakup seluruh komponen dalam paket seperti tiket masuk, alat edukasi, konsumsi, pemandu, *merchandise*, dan

fasilitas tambahan. Semua komponen tersebut akan ditotal serta ditambahkan margin yang sesuai kemudian ditentukan harga jual yang sesuai disesuaikan dengan preferensi wisatawan.

Pembuatan Media Promosi (Flyer)

Pembuatan media promosi pada tahap ini berupa rancangan *flyer*. *Flyer* ini akan menampilkan informasi penting seperti aktivitas, harga, dan kontak sebagai sarana promosi visual dengan media *canva*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

TWA Angke Kapuk merupakan bagian dari Kawasan Hutan Angke Kapuk dengan luas wilayah 99,82 Ha. Pada tahun 1960an kawasan ini beralih fungsi menjadi lahan tambak. Sekitar 90% dari kawasan Hutan Angke Kapuk ini perlahan mulai berubah dari segi fungsi dan bentang alamnya menjadi area tambak. Area seluas 99,82 Ha ini ditetapkan sebagai kawasan "Taman Wisata Alam Angke Kapuk" pada tahun 1995 oleh Menteri Kehutanan pada saat itu Ir. Djamiludin Suryohadikusumo. Sri Leila Murniwati Harahap selaku Direktur PT. Murindra Karya Lestari, memperoleh Izin Pengusahaan Pariwisata Alam untuk merestorasi dan mengelola kawasan TWA Angke Kapuk. Kawasan yang sempat digarap oleh puluhan penambang liar ini mulai direstorasi tahun 1998. Dimulai pada tahun 1998, perubahan kawasan dari hutan menjadi areal tambak ikan tidak hanya menghilangkan pepohonan namun juga merusak alam dan ekosistem mangrove. Berbagai kendala dihadapi untuk mengembalikan kawasan ini ke peruntukannya semula.

Upaya restorasi dan pengembangan wisata alam terus digiatkan hingga akhirnya mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak. Setelah melalui perjalanan panjang dalam merestorasi dan mengembangkan fasilitas penunjang, akhirnya TWA Angke Kapuk diresmikan pada tanggal 25 Januari 2010 melalui SK Menteri Kehutanan Nomor 537/Kpts-II/1997. Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan ekosistem lahan basah yang didominasi oleh pepohonan mangrove. Beberapa jenis mangrove di TWA Angke Kapuk yaitu *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, *Avicennia marina*, *Sonneratia caseolaris*, dan *Bruguiera gymnorrhiza*. Jenis mangrove di TWA Angke Kapuk didominasi oleh *Rhizophora mucronata*. Jenis mangrove *Rhizophora mucronata* ini juga yang

dimanfaatkan dalam kegiatan ekowisata di TWA Angke Kapuk karena kemudahan dalam perolehan bibit dan penyemaian serta dapat tumbuh di berbagai kondisi lingkungan.

Harga tiket masuk TWA Angke Kapuk pada weekdays untuk dewasa Rp30.000, anak usia 1-2 tahun Rp15.000, family 4 orang (dewasa & anak) Rp80.000, dan WNA tanpa KITAS Rp125.000. Untuk harga tiket pada weekend/public holiday untuk dewasa Rp35.000, anak usia 1-2 tahun Rp20.000, family 4 orang (dewasa & anak) Rp100.000, dan WNA tanpa KITAS Rp175.000. Selain itu, wisatawan juga dikenakan tiket parkir jika membawa kendaraan. Harga tiket parkir kendaraan untuk kendaraan roda 2 Rp5.000, kendaraan roda 4 Rp20.000, dan bus Rp100.000. Paket wisata konservasi yang terdapat di TWA Angke Kapuk yaitu pembibitan dan penanaman mangrove. Paket wisata pembibitan dikenakan biaya Rp25.000 per bibit tidak termasuk tiket masuk. Dengan harga tersebut wisatawan mendapatkan 1 bibit, 1 kantong media tanam yang sudah berisikan tanah, dan 1 tag bambu untuk nama. Selain itu, paket wisata penanaman mangrove dikenakan biaya Rp120.000 per pohon tidak termasuk tiket masuk.

Identifikasi Optimalisasi Potensi Pembibitan Mangrove

Identifikasi optimalisasi kegiatan pembibitan mangrove dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pembibitan ini bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata edukasi. Identifikasi dilakukan menggunakan pendekatan 3A yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenities yang mencerminkan kesiapan lokasi dan kegiatan untuk mendukung wisata edukatif berbasis konservasi yang akan dirancang.

Atraksi

Kegiatan ekowisata pembibitan mangrove yang dilakukan di TWA Angke Kapuk menggunakan mangrove jenis *Rhizophora mucronata*. Penggunaan bibit tersebut karena kemudahan dalam perolehan bibit dan penyemaian serta dapat tumbuh di berbagai kondisi lingkungan. Hal ini didukung oleh Patiroi *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa jenis *Rhizophora mucronata* banyak digunakan untuk upaya rehabilitasi karena mudah didapat dan mudah tumbuh dengan substrat tumbuh fleksibel. Kegiatan pembibitan ini meliputi beberapa tahapan yaitu (1) pencarian bibit, (2) persiapan media tanam, (3) penanaman bibit, dan (4) penyemaian. Namun, dari keempat tahapan pembibitan tersebut, saat ini hanya kegiatan

penanaman bibit yang dimanfaatkan sebagai bagian dari aktivitas ekowisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa atraksi dari kegiatan pembibitan masih belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai bagian dari aktivitas ekowisata. Didukung juga dengan hasil kuesioner preferensi minat wisatawan terhadap tahapan pembibitan yang dijadikan atraksi wisata menyatakan bahwa 26 responden atau 86,7% tertarik untuk tur mangrove sambil mencari bibit mangrove, 23 responden atau 76,7% tertarik menanam bibit, 21 responden atau 70% tertarik menyiapkan media tanam. Dengan demikian, dari aspek atraksi kegiatan pembibitan mangrove memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan dan dikemas menjadi bagian dari program wisata edukatif yang menarik. Tahapan pembibitan ini dikembangkan menjadi satu rangkaian aktivitas edukatif, sehingga daya tarik kegiatan akan semakin meningkat karena memberikan pengalaman yang utuh dan aplikatif kepada wisatawan. Hal ini didukung juga dengan karakteristik utama kegiatan ekowisata berdasarkan World Tourism Organization (2001) yang dikutip oleh Prihadi *et al.* (2019) yaitu ketersediaan elemen edukasi dan interpretasi yang mendukung upaya pelestarian lingkungan dapat meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pelestarian lingkungan. Teori ini relevan untuk mendukung pengembangan kegiatan mangrove sebagai atraksi wisata karena proses pembibitan dapat dikemas sebagai atraksi wisata edukatif yang sangat tinggi dengan seluruh prosesnya dikemas menjadi rangkaian aktivitas wisata yang menyeluruh.

Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan ekowisata. TWA Angke Kapuk memiliki aksesibilitas yang sudah cukup memadai. Lokasi yang strategis di kawasan Jakarta Utara ini dapat dijangkau oleh wisatawan melalui transportasi pribadi maupun transportasi umum. Jalur masuk kawasan sudah dikelola dengan baik dengan papan informasi dan pos pintu masuk yang informatif. Akses utama kegiatan wisata dan jalan menuju area pembibitan juga sudah tertata dengan baik untuk pejalan kaki dengan paving block yang memadai sehingga aman untuk wisatawan dari berbagai usia. Adapun jalur utama tur mangrove menggunakan jembatan kayu yang dibangun diatas perairan dan kawasan vegetasi mangrove. Jalur ini didesain ramah pengunjung dengan dilengkapi

pembatas dan pegangan di sisi kiri dan kanan jalur. Meskipun demikian, terdapat potensi hambatan aksesibilitas yang perlu diperhatikan. Kondisi lalu lintas pada kawasan Pantai Indah Kapuk sering mengalami kemacetan, terutama pada akhir pekan maupun hari libur. Hal ini berpotensi memperpanjang waktu tempuh wisatawan menuju lokasi. Faktor tersebut dapat menjadi tantangan pada aksesibilitas bagi wisatawan.

Amenitas

Amenitas merupakan fasilitas pendukung yang menjadi penunjang kenyamanan dan kebutuhan wisatawan pada suatu destinasi wisata. Pada kegiatan wisata edukasi konservasi di TWA Angke Kapuk, amenitas sangat berperan besar untuk kelancaran dan kualitas kegiatan wisata. Beberapa amenitas yang tersedia di TWA Angke Kapuk untuk menunjang kegiatan wisata edukasi pembibitan mangrove yaitu papan informasi, gazebo, toilet, wastafel, tempat sampah, *nursery area*, masjid, dan kantin. Optimalisasi pada amenitas perlu dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan mengikuti kegiatan wisata yaitu penyediaan perlengkapan edukasi untuk wisatawan. Adapun perlengkapan yang dapat mendukung kegiatan pada paket wisata edukasi pembibitan yaitu ember kecil, sarung tangan, dan sekop. Penyediaan perlengkapan edukatif tersebut sebagai bentuk optimalisasi amenitas berbasis edukasi. Peningkatan fasilitas melalui penyediaan perlengkapan edukatif merupakan hal penting yang perlu dilakukan oleh TWA Angke Kapuk. Adanya perlengkapan edukasi ini dapat meningkatkan kualitas aktivitas kegiatan wisata edukasi pembibitan mangrove dari sisi keamanan dan kenyamanan wisatawan. Biaya pemeliharaan perlengkapan edukasi yang bersifat tahan lama seperti ember dan sekop diperkirakan sebesar 10–15% dari biaya pengadaan awal per tahun dengan estimasi biaya yaitu sekitar Rp100.000–Rp150.000. Sementara itu, sarung tangan tidak dihitung dalam komponen pemeliharaan karena telah dimasukkan ke dalam perhitungan biaya paket wisata.

Penyusunan *Itinerary* Rancangan Paket Wisata Mangrove Seeds Expedition

Nama Tur : *Mangrove Seeds Expedition*
Durasi : 1 jam 45 menit
Target : Pelajar/Mahasiswa
Jumlah Peserta : Minimum 10 orang

Tabel 1. *Itinerary Mangrove Seeds Expedition*

No.	Waktu	Durasi	Rincian Kegiatan	Amenitas
1.	08.00 – 08.15	15'	Briefing peserta dan teknis kegiatan	Tiket masuk
2.	08.15 – 08.45	30'	Ekspedisi pencarian bibit & tur mangrove	Sarung tangan, ember kecil
3.	08.45 – 08.50	5'	Berkumpul di titik awal	
4.	08.50 – 09.00	10'	Demonstrasi pemilihan bibit yang baik dan penanaman bibit oleh <i>guide</i>	
5.	09.00 – 09.05	5'	Pembagian perlengkapan alat tanam	<i>Ecobag</i> , tag nama
6.	09.05 – 09.15	10'	Mempersiapkan media tanam	Sekop, media tanah
7.	09.15 – 09.20	5'	Menanam bibit	
10.	09.20 – 09.40	20'	<i>Ice Breaking</i> , Sesi kuis	Sertifikat, <i>snack</i> , <i>merchandise</i>
11	09.40 – 09.45	5'	Sesi Dokumentasi	
Selesai				

Perhitungan Harga Paket Wisata

Perhitungan harga paket berisikan komponen-komponen biaya yang membentuk harga jual paket wisata *Mangrove Seeds Expedition*. Identifikasi biaya paket wisata berisikan perhitungan beberapa komponen biaya seperti tiket masuk, *guide*, konsumsi, perlengkapan kegiatan, bibit, dan *merchandise*. Berikut komponen-komponen yang ada dalam rancangan paket wisata *mangrove seeds expedition*:

Tiket masuk

Tiket masuk TWA Angke Kapuk yaitu Rp 30.000/orang

Tour Guide

Biaya *Tour Guide* TWA Angke Kapuk ditetapkan sebesar Rp 100.000. Jumlah peserta minimal pada paket wisata *mangrove seeds expedition* 10 orang. Dengan demikian, biaya *tour guide* yang dibebankan kepada setiap peserta sebesar Rp 10.000/orang

Biaya per bibit

Biaya per bibit yaitu Rp 25.000 dengan jenis mangrove yang ditanam yaitu jenis *Rhizophora*

mucronata. Biaya per bibit tersebut sudah termasuk perlengkapan menanam seperti ember kecil, sekop, media tanah, *ecobag*, tag nama.

Alat bantu tanam (sarung tangan)

Biaya sarung tangan yaitu Rp 2.000. Biaya ini dikenakan per individu karena diberikan ke masing-masing individu dan tidak dikembalikan.

Konsumsi ringan (snack)

Biaya untuk *snack* yaitu Rp 10.000 dengan isi: roti (sari roti *sandwich*) dan susu 125 ml.

Merchandise

Biaya *merchandise* berupa botol minum bertuliskan Taman Wisata Alam Angke Kapuk yaitu Rp 10.000

Perhitungan harga paket wisata dilakukan dengan menjumlahkan seluruh biaya operasional yang diperlukan kemudian menjumlahkan dengan margin keuntungan untuk memperoleh harga jual paket yang sesuai. Adapun perhitungan rincian biaya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rincian Biaya Paket Wisata *Mangrove Seeds Expedition*

No.	Komponen Paket Wisata	Rincian Biaya
1.	Tiket masuk	Rp 30.000
2.	<i>Tour Guide</i>	Rp 10.000
2.	Bibit dan media tanam	Rp 25.000
3.	Alat bantu tanam (sarung tangan)	Rp 2.000
4.	<i>Snack</i>	Rp 10.000
5.	<i>Merchandise</i>	Rp 10.000
Total		Rp 87.000

Margin = Total Biaya x Margin
 = Rp 87.000 x 20%
 = Rp 17.400

Harga Jual = Total Biaya + Margin
 = Rp 87.000 + Rp 17.400
 = Rp 104.400

Harga Jual = Rp 105.000 (dibulatkan)
 Harga sudah termasuk:

1. Tiket masuk
2. *Guide*
3. Perlengkapan tanam
4. *Snack*
5. *Merchandise*
6. Sertifikat

Berdasarkan perbandingan dengan destinasi serupa, harga paket pelatihan pembibitan mangrove di Desa Wisata Amping Parak, Sumatera Barat ditawarkan sebesar Rp50.000 per orang dengan fasilitas *polybag* dan propagul (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Jika dibandingkan, harga paket *mangrove seeds expedition* di TWA Angke Kapuk adalah Rp105.000 per orang. Meskipun relatif lebih tinggi, harga ini mencerminkan biaya operasional di wilayah perkotaan Jakarta yang umumnya lebih besar. Selain itu, paket ini menawarkan keunggulan berupa kombinasi trekking mangrove sambil mencari bibit, praktik menyiapkan media tanam, menancapkan bibit yang diberi tag nama sebagai bentuk kontribusi wisatawan, serta fasilitas tambahan berupa *snack*, *merchandise*, sertifikat, dan pendampingan penuh dari *guide* sepanjang kegiatan. Dengan demikian, harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan destinasi serupa menjadi daya tarik karena mencakup pengalaman wisata yang lebih komprehensif, edukatif, dan partisipatif, sekaligus memberikan nilai tambah yang sepadan bagi wisatawan. Selain itu, penetapan harga Rp105.000 juga diperkuat oleh hasil

kuesioner yang dibagikan kepada wisatawan terkait harga yang ideal untuk paket edukasi pembibitan. Dari 30 responden, sebanyak 14 orang (47%) memilih harga ideal Rp100.000–Rp125.000, diikuti 11 responden (37%) memilih Rp75.000–Rp100.000, 4 responden (13,3%) memilih Rp125.000–Rp150.000, 1 responden (3,3%) menilai harga ideal di atas Rp150.000. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai harga paket berada dalam kisaran Rp100.000–Rp125.000, sehingga harga Rp105.000 dapat dikatakan sesuai dengan harapan pasar.

Harga paket wisata *mangrove seeds expedition* ditetapkan secara tetap dengan ketentuan jumlah minimal peserta sebanyak 10 orang. Ketentuan ini diberlakukan untuk efisiensi biaya operasional meliputi penggunaan peralatan, kebutuhan logistik, serta *guide*. Apabila jumlah peserta kurang dari 10 orang, maka biaya yang dikenakan tetap mengacu pada harga minimal 10 peserta. Dengan demikian, kegiatan dapat terselenggara secara optimal dan mutu pelayanan wisata edukasi tetap terjaga.

Desain *Flyer* Rancangan Paket Wisata

Flyer merupakan salah satu media promosi yang digunakan untuk menyampaikan informasi singkat mengenai suatu produk. Dalam perancangan paket wisata *mangrove seeds expedition*, *flyer* digunakan sebagai media untuk menarik minat wisatawan dalam menyampaikan informasi kegiatan secara singkat dan visual.



Gambar 3. *Flyer* Paket Wisata *Mangrove Seeds Expedition*

Flyer ini dirancang dengan pendekatan visual sederhana menggunakan aplikasi canva dengan kombinasi warna hijau dan putih yang merepresentasikan keselarasan dengan tema paket wisata yaitu konservasi dan ekosistem mangrove (**Gambar 3**). Dengan penggunaan media promosi yang sederhana dan komunikatif, diharapkan flyer ini dapat menjadi alat bantu efektif dalam menarik minat wisatawan pada program pembibitan mangrove seeds expedition.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pembibitan mangrove di TWA Angke Kapuk memiliki potensi dikembangkan sebagai wisata edukatif berbasis 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) aspek atraksi memiliki daya tarik utama berupa pengalaman langsung dalam pembibitan mangrove yang bersifat partisipatif dan edukatif; (2) aspek aksesibilitas dinilai cukup memadai meskipun terdapat hambatan berupa kemacetan dan keterbatasan transportasi umum; dan (3) aspek amenitas mendukung kegiatan wisata dengan ketersediaan fasilitas dasar, namun memerlukan optimalisasi berupa perlengkapan edukasi tambahan. Konsep paket wisata mangrove seeds expedition ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan paket wisata yang telah ada di TWA Angke Kapuk yang kegiatannya menekankan pada menancapkan bibit mangrove. Paket mangrove seeds expedition menghadirkan tahapan yang lebih komprehensif mulai dari pencarian bibit, seleksi, hingga penyiapan media tanam, serta dilengkapi dengan pemberian sertifikat, snack, dan merchandise sebagai penambah daya tarik wisatawan. Rancangan prototype disusun melalui wawancara, observasi, dan kuesioner dan menghasilkan e-flyer sebagai media promosi. Disarankan uji coba paket wisata untuk mengukur kelayakan dan efektivitasnya. Penelitian ini dapat menjadi acuan awal dengan saran perluasan kajian dan metode untuk merekomendasikan pengembangan atraksi pembibitan yang lebih beragam dan peningkatan fasilitas edukasi untuk mendukung konservasi ekosistem mangrove.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim penelitian atas arahan, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua rekan yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kontribusi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, P. R., Sumarga, E., & Sholihah, A. (2023). Analisis Kesehatan Mangrove di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, Jakarta Utara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kayu Tropis*, 20(1), 40–51. <https://doi.org/10.51850/jitkt.v20i1.571>
- Basuki, E. A. (2024). Strategi Packaging and Programming Paket Wisata untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Taman Kakao Cokelat Desa Banjaroya. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1939–1943. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.2809>
- Bertomi, C., Oka Karini, N. M., & Sudana, I. P. (2015). Pengemasan Paket Ekowisata Di Desa Liang Ndara, Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal IPTA*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.24843/ipta.2015.v03.i02.p16>
- Erfayana, M., Pattaray, A., & Ratmaja, R. (2024). Inovasi Program Tur Ekowisata Bale Mangrove sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan di Desa Wisata Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 465–474. <https://doi.org/10.54082/jupin.342>
- Juliana, J., Indra, F., Hubner, I. B., Sitorus, N. B., & Djakasaputra, A. (2022). Antecedent Gastronomic Satisfaction And Consequences In Visitor Loyalty. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(2), 116–126. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.13637>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2025). Paket pelatihan pembibitan mangrove. Jaringan Desa Wisata (Jadesta). https://jadesta.kemenpar.go.id/paket/paket_pelatihan_pembibitan_mangrove
- Nugraha, R. N., & Hardika, P. (2023). Analisis Konsep 3a Dalam Pengembangan Wisata Kota Tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Mei, 9(10), 531–543. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7988581>
- Primavera, J. H., & Friess, D. A. (2014). *Mangrove rehabilitation: a review focusing on ecological and institutional issues*. 587–604. <https://doi.org/10.1007/s11273-014-9383-1>
- Purwoko, A., Muda, I., Patana, P., & Ramadhany, A. F. (2023). Willingness to Pay Analysis, Ideal Price and Determinants of Visitor Entrance Ticket Prices in Tangkahan Nature Tourism

- Area, Gunung Leuser National Park. *International Journal of Professional Business Review*, 8(5), e01358. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i5.1358>
- Ratmaja, L., & Pattaray, A. (2024a). Inovasi Pembuatan Paket Wisata Budaya di Desa Sembalun Kecamatan Sembalun Lombok Timur. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 818–825. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.83>
- Setiawan, M. O., & Suryantari, Y. (2024). *Strategi Pengembangan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk Menuju Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. 6(2), 166–174. <https://doi.org/10.51977/jiip.v6i2.1866>
- Suwintari, I. G. A. E., Sutiarto, M. A., Suprpto, I. N. A., Semara, I. M. T., & Aprilia, J. (2023). Kajian Potensi Wisata Dalam Pengemasan Paket Wisata Alternatif di Desa Wisata Medewi. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(2), 623–636. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i2.628>